



UNES JOURNAL MAHASISWA PERTANIAN

Volume 2, Issue 2, October 2018

P-ISSN: 2598-3121 E-ISSN: 2598-277X

Open Access at: <http://faperta.ojs.unespadang.ac.id/index.php/UJMP>

PERBEDAAN PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT DAN PETANI KARET DI DESA LUBUK PINANG, KECAMATAN LUBUK PINANG, KABUPATEN MUKOMUKO, PROVINSI BENGKULU

DIFFERENCE OF PALM OIL FARMERS 'INCOME AND RUBBER FARMERS IN VILLAGE LUBUK PINANG, LUBUK PINANG DISTRICT, MUKOMUKO DISTRICT, BENGKULU PROVINCE

Yongga Luki Saputra¹, Mahmud², Amnilis³

¹Alumni Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. E-mail: yonggalukisaputra02@gmail.com

²Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. E-mail: mahmudrbara1967@gmail.com

³Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. E-mail: amnilis@yahoo.co.id

INFO ARTIKEL

Koresponden

Yongga Luki Saputra
yonggalukisaputra02@gmail.com

Kata kunci:

karakteristik petani
kelapa sawit, karet,
pendapatan

hal: 128 - 135

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui karakteristik dan menganalisis perbedaan pendapatan petani kelapa sawit dan petani karet di Desa Lubuk Pinang Kecamatan Mukomuko. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Maret 2018. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan jumlah populasi petani kelapa sawit 208 petani dan jumlah sampel 67 petani dan jumlah populasi petani karet 76 petani dan jumlah sampel sebanyak 9 petani. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik petani padi sawah di Desa Lubuk Pinang, Kecamatan Lubuk Pinang, Kabupaten Mukomuko yaitu rata-rata umur petani kelapa sawit 47 tahun dan petani karet 44 tahun, rata-rata tingkat pendidikan petani kelapa sawit dan petani karet adalah SD, rata-rata tanggungan keluarga petani kelapa sawit dan petani karet 3 orang, rata-rata pengalaman berusahatani petani kelapa sawit 20 tahun dan petani karet 19 tahun, status lahan petani kelapa sawit dan petani karet milik sendiri dan rata-rata luas lahan petani kelapa sawit 2,92 Ha dan luas lahan petani karet 2,17 ha. Rata-rata pendapatan petani kelapa sawit Rp.4.902.604/Ha/Bln dan petani karet Rp.1.608.453/Ha/Bln.

Copyright © 2018 U JMP. All rights reserved.

ARTICLE INFO

Correspondent:

Yongga Luki Saputra
yonggalukisaputra02@gmail.com

Keywords:

*characteristics of farmers,
palm oil, rubber, Income*

page: 128 - 135

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the characteristics of oil palm farmers and rubber farmers and analyze the income in Lubuk Pinang Village, Lubuk Pinang District, Mukomuko District. This research was conducted on March 1 to March 31, 2018. The research method used was a survey method with 208 oil palm population and 76 rubber population and 67 palm oil samples and 9 people for rubber. Data analysis used is qualitative and quantitative descriptive. The results showed the characteristics of lowland rice farmers in Lubuk Pinang Village, Lubuk Pinang Subdistrict, Mukomuko Regency, namely an average age of 47 years of oil palm farmers and 44 years of rubber farmers, the average level of education of oil palm farmers and rubber farmers was elementary, the average dependents the family of oil palm farmers and rubber farmers 3 people, the average experience of cultivating oil palm farmers is 20 years and rubber farmers are 19 years, the status of the land of the oil palm farmers and the rubber farmers are owned by themselves and the average land area of oil palm farmers is 2.92 ha and land area of rubber farmers 2.17 ha. The average income of oil palm farmers is Rp.4,902,604/Ha/Moon and rubber farmers Rp.1,608,453/Ha/Moon.

Copyright © 2018 U JMP. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Usaha perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berkembang pesat di Indonesia pada saat ini, hal ini dapat dilihat dari luas total lahan kelapa sawit secara nasional mencapai 11.672.861 Ha dengan produksi 33.500.691 Ton, sedangkan untuk perkebunan karet luas lahannya mencapai 3.639.695 Ha, dengan produksi 3.157.785 Ton (Statistik Perkebunan Indonesia, 2016).

Salah satu komoditas andalan Provinsi Bengkulu adalah perkebunan kelapa sawit dan karet. Hal ini dapat dilihat dari luas total lahan kelapa sawit mencapai 192.296 Ha dengan produksi 455.074 Ton, sedangkan untuk perkebunan karet luas lahannya mencapai 116.561 Ha, dengan produksi 89.509,46 Ton (BPS Provinsi Bengkulu, 2017).

Kecamatan Lubuk Pinang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu dengan luas wilayah adalah 92,71 Km² atau 2,30 persen dari luas Kabupaten Mukomuko yang sebagian besar dipergunakan untuk lahan perkebunan. Perkebunan di Kecamatan Lubuk Pinang merupakan salah satu aspek penunjang perekonomian masyarakat, dimana yang mendominasi adalah tanaman perkebunan, yaitu kelapa sawit dan karet .

Kegiatan perkebunan kelapa sawit dan karet di Desa Lubuk Pinang sudah dilakukan sejak lama, karena kegiatan usaha perkebunan kelapa sawit dan karet dilakukan secara turun-temurun. Status lahan yang dimiliki petani merupakan lahan milik sendiri yang didapat petani dari warisan orang tua dan sebagian membeli lahan dari petani yang lain. Desa Lubuk Pinang merupakan salah satu desa penghasil kelapa

sawit terbanyak di Kecamatan Lubuk Pinang dengan luas lahan tanaman kelapa sawit mencapai 1.837 Ha dan karet mencapai 81 Ha.

Petani kelapa sawit dan karet yang memiliki kompetensi adalah petani yang karakteristik dan perilaku terukur dalam bertindak dan bertanggung jawab pada usaha kelapa sawit dan karet, sehingga petani itu dianggap mampu oleh masyarakat lain. Petani yang kompeten adalah petani yang memiliki kemampuan teknis dan kemampuan manajerial dalam melaksanakan usahatani. Kemampuan teknis dari seorang petani dapat berguna dalam meningkatkan kualitas produksi usahatani, sedangkan kemampuan manajerial seorang petani berguna dalam mengelola usahatani dan memperoleh keuntungan (Helmy dkk, 2013).

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, terlihat bahwa luas lahan dan produksi usaha perkebunan kelapa sawit mengalami peningkatan cukup tinggi jika dibandingkan dengan usaha perkebunan karet. Dengan demikian, perlu dilakukan suatu penelitian melihat apakah memang usaha perkebunan kelapa sawit lebih menguntungkan dibandingkan dengan karet. Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui karakteristik petani kelapa sawit dan petani karet di Desa Lubuk Pinang dan untuk mengetahui karakteristik petani kelapa sawit dan petani karet di Desa Lubuk Pinang.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Lubuk Pinang Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko pada Bulan Maret 2018. Populasi pada penelitian ini adalah petani kelapa sawit dan karet yang berada di Desa Lubuk Pinang dengan jumlah populasi 208 petani kelapa sawit dan populasi 76 petani karet. ukuran sampel (n) ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin (Husein, Umar. 2003) yaitu dengan jumlah sampel kelapa sawit sebanyak 67 orang dan sampel petani karet sebanyak 9 orang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data secara wawancara, Kuesioner dan Observasi. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani dan luas lahan.

Hernanto (1991) menyatakan bahwa penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari sumber-sumber usahatani dan keluarga. Untuk menghitung total penerimaan yaitu:

$$TR = P_y \times Y$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} TR &= \text{Total Penerimaan (Rp)} \\ P_y &= \text{Harga (Rp)} \\ Y &= \text{Jumlah Produksi (Kg)} \end{aligned}$$

Formula menghitung pendapatan usaha tani berdasarkan biaya yang diperhitungkan melalui pendekatan sebagai berikut (Soekartawi, 2003):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} \pi &= Y \cdot P_y - (TVC + TFC) \\ \pi &= Y \cdot P_y - (X_1 \cdot P_{x1} + X_2 \cdot P_{x2} + \dots + X_n \cdot P_{xn} + D) \end{aligned}$$

Keterangan:

- Π = Pendapatan Bersih (Rp/Bln/Ha)
 TR = Total penerimaan dari hasil penjualan panen (Rp/Bln/Ha)
 TC = Total biaya produksi (Rp/Bln/Ha)
 Y = Jumlah Produksi (Kg/Bln/Ha)
 P_y = Harga Karet (Rp/Kg)
 TFC = Total biaya tunai (Rp/Bln/Ha)
 TVC = Total biaya yang diperhitungkan (Rp/Bln/Ha)
 X = Faktor produksi yang digunakan dalam usahatani (Unit/Tahun)
 P_x = Harga masing-masing faktor produksi (Rp/Unit)
 D = Nilai penyusutan alat (Rp/Tahun/Ha)

Perbandingan tingkat pendapatan antara tanaman kelapa sawit dan tanaman karet ditentukan dengan menggunakan uji-t. Untuk menentukan rumus uji-t yang akan digunakan dalam hipotesis, maka perlu diuji terlebih dahulu varians kedua sampel sama atau tidak. Menurut Al-Rasyid (1994), rumus varians sebagai berikut:

$$s_1^2 = \frac{\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2 / n_1}{n_1 - 1}$$

$$s_2^2 = \frac{\sum X_2^2 - (\sum X_2)^2 / n_2}{n_2 - 1}$$

Menurut Sugiyono (2005), setelah varians diketahui sama atau tidak melalui uji F, maka dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t untuk jumlah sampel yang tidak sama (\neq), sebagai berikut:

Rumus t_{hitung} :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Kriteria t_{tabel} : Nilai t_{hitung} dibandingkan dengan nilai t_{tabel} dengan dk ($n_1 - 1$) dan dk ($n_2 - 1$), dibagi dua kemudian ditambah dengan nilai t yang terkecil.

Keterangan:

- \bar{X}_1 : Rata-rata variabel yang diukur untuk yang pertama
 \bar{X}_2 : Rata-rata variabel yang diukur untuk yang kedua
 n_1 : Varians yang diuji untuk yang pertama
 n_2 : Varians yang diuji untuk yang kedua
 s_1 : Jumlah sampel pertama
 s_2 : Jumlah sampel kedua

Kaidah keputusan:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Kelapa Sawit dan Karet

Hasil identifikasi terhadap karakteristik petani kelapa sawit dan karet, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Kelapa Sawit dan Petani Karet di Desa Lubuk Pinang, Kecamatan Lubuk Pinang, Kabupaten Mukomuko 2018

No	Keterangan	Kelapa Sawit		Karet	
		Jumlah (Org)	Persentase (%)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1	Umur petani				
	a. 20 - 30	5	7,46	1	11,11
	b. 31 - 40	14	20,90	3	33,33
	c. 41-50	21	31,34	2	22,22
	d. > 60	27	40,30	3	33,33
	Jumlah	67	100,00	9	100,00
3	Pendidikan				
	a. TTSD	19	28,35	2	22,22
	b. SD	25	37,31	5	55,55
	c. SLTP	11	16,41	1	11,11
	d. SLTA	12	17,91	1	11,11
	Jumlah	67	100,00	9	100,00
4	Tanggungannya keluarga (Orang)				
	a. 1-2	18	26,87	-	-
	b. 2-4	42	62,69	7	77,78
	c. 5-6	7	10,44	2	22,22
	d. > 6	-	-	-	-
	Jumlah	67	100,00	9	100,00
5	Pengalaman berusahatani (Tahun)				
	a. ≤ 10	10	14,92	1	11,11
	b. 10-15	11	16,42	2	22,22
	c. 26-30	29	43,28	4	44,44
	d. > 30	17	25,37	2	22,22
	Jumlah	67	100,00	9	100,00
6	Status Lahan				
	a. Milik Sendiri	67	100	9	100
	Jumlah	67	100,00	9	100,00
7	Luas Lahan (ha)				
	a. ≥ 1,00	31	46,27	6	66,67
	b. 2,00-3,00	15	22,39	3	33,33
	c. 3,50-4,00	15	22,39	-	-
	d. > 5,00	6	8,95	-	-
	Jumlah	67	100,00	9	100,00

Sumber: data primer diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4 petani yang berumur 20–30 tahun sebanyak 5 orang (7,46%) selanjutnya umur 31-40 tahun sebanyak 14 orang (20,90%), petani yang berumur 41-50 tahun sebanyak 21 orang (31,34%) dan umur > 60 tahun sebanyak 27 orang (40,30%) sedangkan petani karet petani yang berumur 20–30 tahun sebanyak 1 orang (11,11%) selanjutnya umur 31 - 40 tahun sebanyak 3 orang (33,33%), petani yang berumur 41-50 tahun sebanyak 2 orang (22,22%) dan umur > 60 tahun sebanyak 3 orang (33,33%). Hal ini berarti petani sampel sebagian besar tergolong usia produktif. Menurut Simanjutak dalam Yasin (2003), bahwa penduduk yang berada pada kisaran umur 15-50 tahun tergolong pada tenaga kerja usia produktif sedangkan kisaran umur 0-14 dan >50 tahun tergolong pada tenaga kerja tidak produktif.

Menurut Muchransyah (2010), tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan petani yang diperoleh di sekolah dasar secara formal. Sektor pertanian Indonesia masih terkendala dengan masih rendahnya tingkat pendidikan para petaninya, mayoritas pendidikan mereka lulusan sekolah dasar, sehingga tak heran jika produksi pertaniannya kurang berdaya saing tinggi. Pendidikan yang pernah ditempuh petani kelapa sawit lebih dominan berpendidikan SD dan dan tidak tamat SD.

Untuk petani kelapa sawit pada umumnya berpendidikan SD sebanyak 25 orang (37,31%) dan yang tidak tamat SD sebanyak 19 orang (28,35%), berpendidikan SLTP sebanyak 11 orang (16,41%) dan yang berpendidikan SLTA sebanyak 12 orang (17,91%). Sedangkan petani karet umumnya berpendidikan SD sebanyak 5 orang (55,55%) dan yang tidak tamat SD sebanyak 2 orang (22,22%), berpendidikan SLTP sebanyak 1 orang (11,11%) dan yang berpendidikan SLTA sebanyak 1 orang (11,11%).

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan tanggungan keluarga petani kelapa sawit yaitu 1-2 tanggungan sebanyak 18 orang (26,87%), 2-4 tanggungan sebanyak 42 orang (62,69%) dan tanggungan 5-6 sebanyak 7 orang (10,44%). Sedangkan petani karet memiliki tanggungan 2-4 sebanyak 7 orang (77,78%), dan tanggungan 5-6 sebanyak 2 orang (22,22%). Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah seluruh anggota keluarga yang berada dalam tanggungan keluarga. Banyak sedikitnya tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan dan pengeluaran keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya.

Pengalaman berusahatani petani kelapa sawit sebesar ≤ 10 tahun sebanyak 10 orang (14,92%) 10-15 tahun sebanyak 11 orang (16,42%), 26-30 tahun sebanyak 29 orang (43,28%) dan >30 tahun sebanyak 1 orang (25,37%). Sedangkan pengalaman berusahatani petani karet ≤ 10 tahun sebanyak 1 orang (11,11%), 10-15 tahun sebanyak 2 orang (22,22%), 26-30 tahun sebanyak 4 orang (44,44%) dan >30 tahun adalah sebanyak 2 orang (22,22%).

Kepemilikan lahan, pada umumnya petani kelapa sawit dan karet memiliki lahan sendiri. Pada daerah penelitian masyarakat atau petani harus mempunyai lahan sendiri karena di daerah penelitian untuk mencari sewa lahan sangat sulit sekali. Berdasarkan penelitian bahwa seluruh petani responden memiliki lahan sendiri dengan luas lahan yang bervariasi. Mayoritas petani responden memiliki luas lahan $>1,00$ ha sebanyak 31 orang (46,27%), luas lahan 2,00-3,00 ha sebanyak 15 orang (22,39%); luas lahan 3,50-4,00 ha sebanyak 15 orang (22,39%) dan $>5,00$ ha sebanyak 6 orang (8,95%). Sedangkan luas lahan petani karet $> 1,00$ ha sebanyak 6 orang (66,67%) dan 2,00-3,00 ha sebanyak 3 orang (33,33%).

Menurut Hermanto (1989), petani yang berusahatani dilahan sendiri memiliki kebebasan dalam mengolah tanah pertanian dan dapat merencanakan dan menentukan cabang usaha diatas tanah tersebut, menggunakan teknologi dan cara budidaya yang paling disukai dan disenangi oleh petani, dan dapat menjadikan tanah tersebut sebagai agunan. Sedangkan petani yang berusahatani dilahan sewa, hanya mempunyai kewenangan seperti tanah milik di luar batas jangka yang disepakati, petani tidak mempunyai untuk menjual dan menjaminkan tanah tersebut sebagai agunan.

Penerimaan

Penerimaan merupakan nilai/hasil yang diterima petani dari hasil penjualan usahatani. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata penerimaan petani kelapa sawit adalah Rp. 5.193.630/Ha. Sedangkan untuk petani karet rata-rata penerimaan adalah Rp. 1.886.359/Ha/Bln. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Natalia, dan Kusuma (2012), bahwa penerimaan petani kelapa sawit lebih kecil dari pada petani karet yaitu penerimaan rata-rata petani kelapa sawit sebesar Rp. 23.332.400/Ha/Thn dan rata-rata penerimaan petani karet sebesar Rp. 24.374.400/Ha/Thn.

Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator keberhasilan kegiatan usahatani, pendapatan juga dapat memberikan gambaran mengenai keuntungan dari kegiatan usahatani. Pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan usahatani tersebut. Analisis pendapatan petani terdiri dari pendapatan atas biaya tunai. Rata-rata pendapatan petani kelapa sawit dan karet, disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Petani Kelapa Sawit dan Petani Karet di Desa Lubuk Pinang Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko 2018

No	Uraian	Petani	
		Kelapa Swit (Rp/Bln)	Karet (Rp/Bln)
1	Penerimaan	5.193.630	1.886.359
2	Biaya Tunai	291.026	277.906
3	Pendapatan	4.902.604	1.608.453

Sumber: data diolah 2018

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata pendapatan yang diterima petani kelapa sawit sebesar Rp.4.902.604/Ha/Bln. Sedangkan petani karet rata-rata pendapatan sebesar Rp.1.608.453/Ha/Bln.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Natalia, dan Kusuma (2012) pada usahatani karet rakyat dengan usahatani kelapa sawit rakyat di Desa Buntu Bayu, Kecamatan Hotonduhan Kabupaten Simalungun, diperoleh besarnya pendapatan usahatani kelapa sawit rata-rata sebesar Rp.11.846.356/ha/thn dan pendapatan rata-rata petani karet sebesar Rp.13.042.356/ha/thn.

Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Kelapa Sawit dan Petani Karet

Berdasarkan uji statistik didapat $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau t_{hitung} 12,07 dan t_{tabel} 1,992, berarti tolak H_0 . Dengan demikian secara statistik ada perbedaan pendapatan antara tanaman kelapa sawit dan tanaman karet.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Karakteristik petani kelapa sawit adalah: rata-rata umur 47 tahun, rata-rata tingkat pendidikan adalah SD, rata-rata jumlah tanggungan keluarga 3 orang, rata-rata pengalaman berusahatani 20 tahun, status lahan milik sendiri, rata-rata luas lahan 2,92 ha. Karakteristik petani karet adalah: rata-rata umur 44 tahun, rata-rata tingkat pendidikan adalah SD, rata-rata jumlah tanggungan keluarga 3 orang, rata-rata pengalaman berusahatani 19 tahun, status lahan milik sendiri dan rata-rata luas lahan adalah 2,17 ha.

2. Dari segi pendapatan terdapat perbedaan antara petani kelapa sawit dan petani karet di Desa Lubuk Pinang, Kecamatan Lubuk Pinang, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu, baik berdasarkan perhitungan matematik maupun statistik.

Saran

1. Untuk petani kelapa sawit dan petani karet diharapkan bisa lebih meningkatkan produksi sawit dan karet dengan lebih memperhatikan perawatan dan pemupukan agar produksi meningkat.
2. Intansi yang terkait agar lebih intensif melakukan penyuluhan dalam menyebarkan informasi teknologi kelapa sawit dan karet sehingga petani termotivasi melakukan kegiatan usahatani.
3. Sebaiknya petani kelapa sawit dan karet berusaha untuk memperoleh informasi perkembangan teknologi baru serta mau mengadopsinya

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. 2017. *Provinsi Bengkulu Dalam Angka*. Penerbit BPS Provinsi Bengkulu.
- Helmy Z, Sumardjo, Ninuk Purnaningsih, dan Prabowo Tjitropranoto. 2013. *Hubungan Kompetensi Penyuluh dengan Karakteristik Pribadi, Persepsi Penyuluh terhadap Dukungan Kelembagaan dan Persepsi Penyuluh terhadap Sifat Inovasi Cyber Extension*. Jurnal Agro Ekonomi. Volume 31 No.1. Mei 2013. Hal: 1 – 18.
- Husein. U. 2003. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta, Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hernanto, F. 1991. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Douglas*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Al-Rasyid, Harum. 1994. *Teknik Penarikan Sampel dan Penyusunan Skala*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjajaran.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Simanjuntak, Payaman J. 200. *Produktivitas Kerja Pengertian dan Ruang Lingkupny*. Prisma, Jakarta.
- Muchransyah, Achmad. 2010. *Sektor Pertanian Terkendala Rendahnya Pendidikan Petani*. <http://jabar.antaranews.com/berita/27184/> [Diakses 19 Oktober 2016].
- Hermanto, F. 1989. *Petani Kecil, Potensi dan Tantangan Pembangunan*. Ganesis. Jakarta
- Natalia, S dan Sinar Indra Kusuma. 2012. *Analisis Komprasi Tingkat Pendapatan Usahatani Karet Rakyat dengan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat di Desa Buntu Bayu Kecamatan Hotonduhan Kabupaten Simalungun*. Skripsi.
- Margaret O. 2010. *Pengaruh Proposi Tepung Ubi Jalar Kuning Dan Tepung Terigu Terhadap Sifat Fisikokimia Dan Organoleptik Biskuit Masid*. Skripsi. Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Surabaya.